

## Lestarikan Budaya Lokal Aceh Melalui Pemanfaatan Limbah Industri Konveksi Menjadi Alas Tikar (*Tika Duek*)

### *Preserving Aceh's Local Culture Through Utilizing Convection Industrial Waste Becoming a Mat (Tika Duek)*

Nurmala\*<sup>1</sup>, Jamilah<sup>2</sup>, Sullaida<sup>1</sup>, Nelmi<sup>1</sup>, Mita Darmayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

\*Email: nurmala@unimal.ac.id

(Diterima 10-08-2024; Disetujui 17-09-2024)

#### ABSTRAK

Limbah industri konveksi atau sering disebut dengan kain perca adalah kain yang didapatkan dari sisa-sisa guntingan kain lebar pada proses pembuatan pakaian, jilbab, atau garmen, kerajinan dan berbagai produk tekstil lainnya. Kain perca berpeluang dikembangkan menjadi produk berupa tika duek (alas tikar) yang bernilai ekonomis dan melestarikan budaya lokal Aceh. Kegiatan pengabdian bertujuan memberikan pelatihan kerajinan pemanfaatan limbah konveksi menjadi *tika duek* (alas tikar) dan membentuk kelompok industri kecil dalam mengembangkan jiwa usaha mandiri. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Ulee Pulo Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Metode yang digunakan adalah metode observasi, pelatihan, dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Melalui kegiatan pengabdian ini masyarakat mampu mengolah limbah industri konveksi (kain perca) menjadi *tika duek* (alas tikar), meningkatkan nilai seni dan kreativitas masyarakat, pemberdayaan ekonomi, dan melestarikan kebudayaan Aceh. Dibutuhkan akses permodalan kepada UMKM sehingga masyarakat dapat mengembangkan produk kreatif dan inovatif melalui pemanfaatan limbah-limbah industri.

Kata kunci: Pemanfaatan, limbah konveksi, kain perca, alas tikar

#### ABSTRACT

*Convection industry waste or often referred to as patchwork is fabric obtained from the remains of wide cloth cuttings in the process of making clothes, headscarves or garments, crafts and various other textile products. Patchwork has the opportunity to be developed into a product in the form of tika duek (mat sitting mat) which has economic value and preserves Aceh's local culture. The service activities aim to provide training in the craft of using convection waste to make tika duek (mats for sitting) and form small industrial groups to develop an independent business spirit. This service activity was carried out in Ulee Pulo Village, Dewantara District, North Aceh Regency. The methods used are observation, training and Focus Group Discussion (FGD). Through this service activity, the community is able to process convection industry waste (rags) into tika duek (mats for sitting), increasing the artistic value and creativity of the community, empowering the economy, and preserving Acehnese culture. Access to capital is needed for MSMEs so that people can develop creative and innovative products through the use of industrial waste.*

*Keywords: Utilization, convection waste, rags, mats*

#### PENDAHULUAN

Membangkitkan budaya daerah dalam meningkatkan ketrampilan merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan warisan budaya daerah (Aceh) yang harus dijaga dan dilestarikan. Misalnya, *tika duek* merupakan alas tempat duduk yang biasanya diperuntukkan untuk alas tempat duduk tamu, sekarang budaya *tika duek* sudah hilang di masyarakat Aceh.

Kain perca merupakan salah satu contoh limbah anorganik yang sulit untuk diuraikan oleh lingkungan sekitar, padahal intensitasnya cukup tinggi (Setiyani, et al., 2021). Limbah jenis kain perca ini cukup banyak ditemukan karena banyaknya industri konveksi yang mulai menjamur akhir-akhir ini baik dalam skala kecil maupun skala besar (Austin, et al., 2021). Salah satu alternatif solusi untuk mengurangi limbah kain perca tersebut sekaligus cara untuk mendukung program 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dari pemerintah adalah dengan mengolah dan memanfaatkan limbah kain perca ini menjadi suatu kerajinan tangan yang dapat berguna dan mempunyai nilai jual, seperti konektor masker dan lain-lain (Munir, et al., 2021). Namun, pada kenyataannya masih sedikit sekali masyarakat Desa Ulee Pulo yang memiliki kesadaran akan hal tersebut. Selama ini limbah kain perca hanya dibiarkan menumpuk dan terabaikan untuk kemudian dibakar atau dibuang begitu saja tanpa dimanfaatkan kembali. Hal tersebut juga terjadi di Desa Ulee Pulo Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Desa Ulee Pulo merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Dewantara kabupaten Aceh Utara. Masyarakat desa Ulee Pulo sehari-hari bekerja sebagai petani, pekerja pada pabrik batu bata. Dengan mengolah dan memanfaatkan limbah industri konveksi (kain perca) menjadi *tika duek* (alas tikar) yang memiliki nilai budaya Aceh yang sudah mulai hilang pada generasi muda sekarang merupakan suatu kerajinan yang memiliki nilai jual maka akan dapat membantu perekonomian masyarakat Desa Ulee Pulo. Selain itu, pengolahan dan pemanfaatan limbah kain perca dapat menjadi bisnis sampingan yang menambah penghasilan, dapat mengurangi tumpukan sampah yang ada di sekitar lingkungan, dapat mengasah kreatifitas, dan dapat mengurangi pencemaran lingkungan akibat pembakaran limbah anorganik terutama kain perca (Munir, et al., 2021).

Pemanfaatan limbah Home Industri Konveksi (kain perca) membutuhkan kreativitas ibu-ibu dan remaja putri untuk meningkatkan ketrampilan merubah limbah Industri (kain perca) menjadi *tika duek* (alas tikar) yang cantik dan memiliki nilai estetika yang tinggi sebagai identitas masyarakat aceh. Kain perca dapat diolah menjadi keset (Noor, et al., 2019), tikar karpet, gorden, bedcover, bros, syal, sarung bantal, selimut, taplak meja, tutup gallon, bantal kursi, sarung handphone dan alas duduk tikar (Purwanthari, 2017; Sudarmadji & Pelli. 2018). Banyaknya para penjahit di Kabupaten Aceh Utara, sehingga menghasilkan banyak limbah kain yang bisa disebut kain perca. Kain tersebut biasanya banyak jenis bahannya dan bervariasi corak dan warnanya. Limbah kain perca dapat dibuat sebagai bahan dasar kerajinan yang cukup unik dan menarik. Bahkan busana itu sendiri dapat dihasilkan dari kain-kain perca yang dijahit bersambung-sambungan. Bagi sebagian orang ada juga yang berminat pada busana jenis ini karena unik. Sekarang sudah semakin banyak orang

melirik produk kerajinan berbahan kain perca, karena selain murah juga desainnya selalu berkembang dari waktu ke waktu. Alat dan Bahan Buat Kerajinan dari Kain Perca tidak perlu diberi pewarnaan lagi, karena sudah nampak corak dan warnanya. Sebagai perancang produk, perlu mengetahui paduan warna-warna, agar produk kerajinan yang dibuat dapat terlihat artistik. Dalam pembuatan kerajinan dari limbah kain perca dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu dengan ditempel saja, dijahit dengan tangan, dianyam, dan dijahit dengan mesin.

Pengolahan dan pemanfaatan limbah kain perca menjadi kerajinan tangan juga dapat meningkatkan kreativitas dan mempunyai nilai estetika (Purnengsih et al., 2018). Pengolahan dan pemanfaatan limbah industri konveksi (kain perca) hingga menjadi kerajinan tangan juga dapat meningkatkan kreativitas masyarakat sekitar dan tentunya memiliki nilai estetika tersendiri (Yuliana, et al., 2020). Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan budaya daerah (Aceh) dan memanfaatkan limbah Industri konveksi (kain perca) yang tidak dipakai, diolah menjadi *tika duek* (alas tikar) sehingga dapat menjadi alternatif usaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

### **BAHAN DAN METODE**

Kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Ulee Pulo Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara dengan sasaran untuk pemberdayaan remaja putri dan ibu rumah tangga, melestarikan budaya aceh, dan meningkatkan kapasitas ekonomi rumah tangga. Kegiatan ini diawali dengan ajang dengar pendapat untuk menemukan ide kreatif dan meningkatkan jiwa entrepreneurship melalui dialog interaktif, menemukan permasalahan limbah bagi lingkungan sekitar dan mendorong masyarakat memahami pentingnya pemanfaatan limbah industri menjadi produk-produk kreatif yang dapat dijual dan meningkatkan nilai seni dan kreativitas masyarakat. Metode pelaksanaan dalam bentuk sosialisasi dampak limbah industri, pentingnya pemanfaatan limbah industri menjadi produk komersial, dan pelatihan pemanfaatan limbah industri konveksi (kain perca) menjadi alas tikar (*tika duek*). Pelatihan manajemen pemasaran meliputi manajemen promosi, manajemen penentuan harga produk, manajemen distribusi dan strategi pemasaran.



Pengolahan limbah konveksi (berupa kain perca) merupakan salah satu alternatif bentuk kegiatan yang dapat mendorong pemberdayaan masyarakat dalam bentuk peningkatan peningkatan skill. Limbah konveksi masih memiliki prospek yang baik untuk diolah menjadi produk rumah tangga yang unik dan penuh kreativitas sehingga menjadi peluang bisnis yang dapat dikelola oleh remaja putri, untuk menciptakan nilai tambah dan pendapatan masyarakat. Kegiatan pengabdian dilakukan sebagai edukasi bagi masyarakat Ulee Pulo tentang inovasi pemanfaatan limbah industri konveksi menjadi karya inspiratif di Desa Ulee Pulo Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Kegiatan pelatihan pembuatan *tika duek* dari limbah industri konveksi yang diikuti oleh remaja putri dan ibu rumah tangga Desa Ulee Pulo mendapat dukungan penuh dari Keuchik Ulee Pulo. Pelaksanaan kegiatan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Ulee Pulo, yakni:

1. Remaja putri dan ibu rumah tangga Desa Ulee Pulo sudah dapat membuat *tika duek* dari kain perca
2. Masyarakat Ulee Pulo mampu mengidentifikasi limbah-limbah rumah tangga dan industri yang dapat diolah menjadi produk komersil
3. Kemampuan memahami metode penentuan harga pasar
4. Kemampuan mengidentifikasikan dan meraih peluang pasar produk
5. Memperkuat kerjasama Universitas Malikussaleh dengan masyarakat Desa Ulee Pulo

### **Pengaruh dan Dampak Kegiatan**

Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat mendorong masyarakat untuk dapat mengenali dan memahami potensi diri sehingga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, meningkatkan skill/keahlian, dan dapat berkontribusi dalam pembangunan desa. Disisi lain masyarakat dapat mengidentifikasi sumberdaya lokal pedesaan yang dapat dimanfaatkan menjadi produk-produk bernilai ekonomis.

Melalui kegiatan pengabdian ini masyarakat dampak mengidentifikasi limbah-limbah yang dapat merusak lingkungan dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan limbah, serta beberapa alternatif pemanfaatan limbah menjadi produk yang bersifat komersil, sehingga masyarakat lebih produktif dan peka terhadap masalah lingkungan

Kegiatan pelatihan pembuatan *tika duek* difokuskan untuk pengembangan produk berbasis limbah industri konveksi, meningkatkan kerjasama desa binaan dengan Universitas

Malikussaleh, meraih peluang untuk meningkatkan pendapatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Ulee Pulo Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Adapun dampak pelaksanaan kegiatan pelatihan antara lain:

1. Meningkatkan keterampilan remaja putri dan ibu rumah tangga dalam pembuatan tika duek
2. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan limbah industri menjadi produk ekonomis
3. Meningkatkan pemahaman bagi masyarakat akan dampak limbah terhadap lingkungan
4. Mendorong masyarakat untuk membentuk kelompok usaha (unit usaha) dalam BUMG (Badan Usaha Milik Gampong) Pulo Makmue
5. Meningkatkan skill masyarakat melalui karya/produk yang bernilai seni
6. Melestarikan budaya Aceh melalui *tika duek*
7. Meningkatkan pendapatan rumah tangga dari penjualan *tika duek*
8. Meningkatkan skill pemasaran melalui promosi menggunakan media sosial.
9. Mendorong masyarakat untuk mengikuti event-event daerah untuk promosi *tika duek* dan karya lainnya binaan desa
10. Meningkatkan kerjasama desa binaan dengan Universitas Malikussaleh

Pelatihan ini mendukung program desa mandiri yang dicanangkan pemerintah, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat pedesaan untuk mengembangkan usaha produktif berbasis sumberdaya lokal. Sebagaimana diketahui bahwa aktivitas rutin yang dijadikan sumber pendapatan masyarakat Ulee Pulo adalah industri batu bata. Desa Ulee Pulo berpotensi untuk dijadikan sebagai desa mandiri karena lokasi desa yang strategis dan berbatasan langsung dengan jalan nasional (Jalan Medan - Banda Aceh). kemudahan akses sarana produksi dan pasar serta berkembangnya industri batu bata menjadikan desa ini dikenal sebagai kawasan industri batu bata. Kondisi ini merupakan peluang emas untuk mengembangkan desa menjadi kawasan industri dengan produk unggulan dari sumberdaya lokal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan inovasi limbah konveksi menjadi *tika duek* telah memenuhi target capaian, diantaranya demonstrasi pembuatan tika duek, pentingnya pemanfaatan limbah industri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan teknis dan manajemen pemasaran sehingga menjadi peluang usaha meningkatkan pendapatan rumah tangga. Adanya peningkatan pemahaman

dan skill Masyarakat Desa Ulee Pulo tentang limbah industri, dampak limbah industri terhadap lingkungan, dan pentingnya pemanfaatan limbah konveksi menjadi alas tikar (tika duek) serta alternatif peluang pasar produk. Diharapkan adanya akses permodalan kepada UMKM sehingga masyarakat dapat mengembangkan produk kreatif dan inovatif melalui pemanfaatan limbah-limbah industri. Dibutuhkan peran pemerintah untuk membuka peluang pasar produk-produk UMKM Aceh.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih atas terbentuknya kerja sama Universitas Malikussaleh dengan pemerintah Desa Ulee Pulo dan kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan dukungan pendanaan dari PNPB Universitas Malikussaleh tahun anggaran 2024.

### DAFTAR PUSTAKA

- Austin & Treacy. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Reuse Sampah Kain di Desa Pipa Putih Ogan Ilir pada Masa Covid 19. *Jurnal Abdidas*, 2 (2), 363–369.
- Munir, M., Thoyyibah, D., & Ni mah, L. (2021). Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai Ekonomis Bagi Ormas PKK Desa Bugel. *Abdimas Singkerru*, 1(2), 134- 140.
- Noor, L.S., Mulyadi & Indriyati, T. (2019). Pemberdayaan Kelompok Usaha Pembuatan Keset Kain Dari Limbah Kain Bagi Ibu-ibu Rumah Tangga Di Kranggan, Bekasi. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 1(1), 41-45.
- Purnengsih, I., Andrijanto, M. S., & Rosida, I. (2018). Menggugah Kreativitas Seni Ibu-Ibu PKK melalui Seni Lukis pada Jilbab dalam Rangka Pelestarian Seni. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(03), 244.
- Purwanthari, A. (2017). Pelatihan Pembuatan Bross Dengan Bahan Dasar Kain Perca Desa Cangkringturi Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 1(1), 9–14.
- Setiyani & Sri, Asnawati. (2020). Pemberdayaan Orang Tua Siswa Tk An-Nur Kabupaten Cirebon Melalui Keterampilan Rajut Tangan dan *Access Market*. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (2), 42-50.
- Sudarmadji, P.W., & Pelli, Y.S. (2018). IBM Diversifikasi Handicraft Kerajinan Tangan Bernilai Ekonomis, Berbasis Limbah Perca Kain Tenun Ikat di Kelompok IKM Petra Kabupaten Sikka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik (JPMT)*, 1(1), 13-19.
- Yuliana, I., Arista, A., Kustiningsih, N. (2020). Strategi Inovasi Terhadap Peningkatan Provit Dimasa Pandemi pada UMKM Our Mask. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 1(2), 61-66.